



# PENGARUH RISIKO KREDIT DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP KINERJA BANK

(Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Bambang Sudiyatno ([bofysatriasmara@yahoo.com](mailto:bofysatriasmara@yahoo.com))

Asih Fatmawati

Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang

## ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional, terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Risiko kredit diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan efisiensi operasional diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasi (BOPO), sedangkan kinerja bank diproksi dengan *Return on Asset* (ROA). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor mana, dari risiko kredit dan efisiensi operasi yang pengaruhnya lebih besar terhadap kinerja bank. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 96 perusahaan perbankan selama tahun 2007–2010, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dilakukan proses pengumpulan data melalui dokumentasi. Tehnik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui adanya pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan, yang terdiri dari rasio CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari tiga variabel tersebut terhadap ROA sebesar 18,8% sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh *adjusted R square* sebesar 0,188.

Kata kunci: efisiensi operasional, kinerja bank, risiko kredit

## ABSTRACT

*This study examined the effect of credit risk and operational efficiency on the performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange between 2007-2010. Credit risk proxied by Loan to Deposit Ratio (LDR), and operational efficiency proxied by Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operating Costs (BOPO), while the bank's performance proxied by Return on Assets (ROA). The purpose of this study was to identify which factors, from credit risk and operating efficiencies greatest influence on the performance of banks. Samples taken in this study were 96 banking companies during the years 2007 to 2010, were selected by purposive sampling method. To get the required information, performed the data collection process through documentation. Technical data was analyzed by linear regression analysis, to determine the influence of CAR, BOPO, LDR toward ROA. The results of the analysis showed that the financial ratios, which consists of the ratio of CAR and LDR positive effect but not significant to ROA. While BOPO negative and significant effect on ROA. Predictive ability of the three variables on ROA of 18.8% as has been shown by the adjusted R-square of 0,188.*

Keywords: bank performance, credit risk, operational efficiency

Industri perbankan merupakan industri sarat aturan yang menguntungkan. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan memperoleh keuntungan dari menghimpun dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit. Bank melaksanakan berbagai macam jasa seperti memberikan pilihan produk simpanan, memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pertukaran mata uang, penyimpanan benda dan surat berharga, pembiayaan perusahaan dan lain-lain (Ihsan, 2008).

Pencapaian tinggi dari emiten-emiten bank papan atas itu membuat laba sektor keuangan membukukan angka terbesar dibanding delapan sektor lain berdasarkan pengelompokan emiten yang dibuat BEI. Data Bank Indonesia November 2010 menunjukkan, CAR bank umum sebesar 16,9%, dana pihak ketiga tumbuh 12%, kredit tumbuh 20%. Laba bank umum melonjak sekitar 17%, dari Rp.45 triliun menjadi Rp.53 triliun (Komang, 2011).

Pencapaian laba yang tinggi dari industri perbankan penting untuk diamati mengingat ukuran prestasi suatu perusahaan umumnya adalah dengan melihat berapa besar laba yang dapat dihasilkan perusahaan tersebut. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan diasumsikan semakin kuat kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif (Widia, 2007). Kinerja suatu perusahaan sering diukur dari bagaimana kemampuan suatu perusahaan itu menghasilkan laba (Abiwodo, 2004).

Laba bank suatu bank sangat tergantung dari pendapatan yang diperoleh dan biaya operasional yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas tersebut. Pendapatan bank tidak terlepas dari besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Dengan demikian, maka fungsi kredit bank di sini adalah meningkatkan kemampuan investor (bank) untuk mengeksploitasikan usaha yang menguntungkan (Funso, Kolade, dan Oje, 2012). Penciptaan kredit adalah menghasilkan kegiatan pendapatan utama bank (Kargi, 2011). Semakin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat, semakin tinggi risiko kredit, yakni tidak terbayarnya pengembalian kredit, dan berdampak pada penurunan laba. Dengan demikian, maka risiko kredit adalah faktor penentu kinerja bank (Funso, Kolade, dan Oje, 2012).

*The Basel Committee on Banking Supervision* (2011), mendefinisikan risiko kredit sebagai kemungkinan kehilangan *outstanding loan* sebagian atau seluruhnya, karena kegagalan dalam mengelola kredit (*default risk*). Kegagalan ini juga akan berdampak pada meningkatnya biaya operasional bank, sehingga dapat menurunkan laba atau kinerja bank.

Bank sebagai perusahaan jasa yang berorientasi laba, harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Profitabilitas bank merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai keberhasilan bank dalam menjalankan operasinya. Analisis terhadap profitabilitas bank merupakan analisis yang penting dilakukan karena dengan melakukan analisis profitabilitas bank dapat mengukur efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki bank selama periode tertentu.

Untuk menilai kinerja bank pada umumnya digunakan lima aspek penilai, yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, and Liquidity*). Di Indonesia, penetapan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/Kep/Dir/1997 tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dengan Indikator CAMEL. Selanjutnya Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan penyempurnaan dari sistem penilaian sebelumnya, menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank meliputi indikator-indikator CAMELS.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas atau rentabilitas bank adalah ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*). Return on Asset (ROA) memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dari kegiatan operasinya, sedangkan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

*Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank didasarkan pertimbangan bahwa ROA mengkover kemampuan seluruh elemen aset bank yang digunakan dalam memperoleh penghasilan. Rasio *Return on Assets* atau ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Penggunaan ROA sebagai proksi profitabilitas pada perusahaan perbankan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, berkenaan dengan risiko kredit dan efisiensi biaya operasi antara lain dilakukan oleh Funso, Kolade, dan Oje (2012), Alkhatib dan Harshch (2012), Naceur dan Kandil (2006), Lin dan Zhang (2008), Ketkar Kusum dan Ketkar Suhas (2008), dan Aebi, Sabato, dan Schmid (2011) masih menemukan hasil yang berbeda. Demikian juga beberapa penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia, antara lain oleh Abiwodo dan Swasto (2004), dan Mawardi (2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya inkonsistensi dari CAR, LDR dan BOPO dalam mempengaruhi ROA, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh risiko kredit, yang diproksi dengan CAR dan LDR, dan efisiensi operasional yang diproksi dengan BOPO terhadap kinerja bank yang diproksi dengan ROA pada periode yang berbeda.

## **Telaah Pustaka**

### **1. Dasar Teori**

#### **a. Risiko Kredit**

Eksistensi sebuah bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya giro, tabungan, dan deposito yang dapat dihimpun dari masyarakat, tetapi juga dari besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Di dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank akan berhadapan dengan suatu risiko, yaitu risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang paling signifikan yang dihadapi bank, dan keberhasilan bisnis mereka tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan risiko ini daripada risiko lainnya (Gieseche, 2004). Risiko kredit akan dihadapi oleh bank ketika nasabah (*customer*) gagal dalam membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo.

Besarnya kredit yang disalurkan ke masyarakat (nasabah) tercermin dari besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Jika LDR melampaui batas yang ditetapkan regulasi sebesar 100%, maka ini berarti risiko kredit meningkat. Potensi untuk tidak terbayarnya hutang tinggi, dan ini akan berdampak pada peningkatan biaya operasional bank (BOPO), sehingga bank menjadi tidak efisien.

Melalui Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, BI membuat ketentuan bahwa BOPO maksimum sebesar 90%. Semakin tinggi rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank untuk memperoleh laba semakin kecil.

## b. Penilaian Kesehatan Bank

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu menggunakan alat ukur CAMELS. Dengan diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya (Kasmir, 2008).

Berikut ini aspek yang dinilai dalam analisis CAMELS, yaitu (Kasmir, 2008):

- 1) Aspek Permodalan (*Capital*)  
Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
- 2) Aspek Kualitas Aset (*Assets*)  
Aspek yang kedua adalah mengukur kualitas aset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.
- 3) Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)  
Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.
- 4) Aspek *Earning*  
Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.
- 5) Aspek Likuiditas (*Liquidity*)  
Aspek kelima adalah penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Suatu bank dapat dikatakan likuid jika bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya, terutama utang-utang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud utang-utang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, deposito, dan giro. Dikatakan likuid apabila pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.
- 6) Aspek Sensitivitas (*Sensitivity*)  
Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui bahwa dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan haruslah mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan.

### c. Kinerja Bank

Kinerja bank adalah suatu hasil yang dicapai oleh suatu bank dalam menjalankan operasinya. Media yang dapat dipakai untuk melihat kinerja bank adalah laporan keuangan bank, yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan bank.

Mengacu pada definisi laporan keuangan, maka laporan keuangan bank merupakan hasil dari proses akuntansi bank yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan bank atau akuntansi bank dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau akuntansi bank tersebut. Laporan keuangan ini akan dibuat secara berkala pada setiap tahun sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan laporan keuangan bank tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio sesuai dengan kebutuhan penganalisis. Untuk menganalisis kinerja bank, maka rasio yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Residual Income (RI)*. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio konvensional yang sampai saat ini masih sering digunakan dalam menganalisis kinerja bank.

## 2. Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti di Indonesia telah melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Penelitian Abiwodo dan Swasto (2004) yang bertujuan untuk membuktikan apakah aspek modal, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas secara parsial atau serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio laba bersih industri perbankan yang *go public* di Indonesia. Sampel berjumlah 8 bank pada periode tahun 1992-1996. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio laba bersih, sedangkan variabel independen terdiri dari *Equity to Total Assets (ETA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Earnings Assets Ratio (LEA)*, *Return on Risked Assets (RORA)*, *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Cash and Back to Total Deposit (CBTD)*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan rasio laba bersih secara serempak dipengaruhi oleh variabel ETA, CAR, LEA, RORA, ROA, BOPO, LDR, dan CBTD. Secara parsial variabel ETA, CAR, RORA, dan ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio laba bersih. Untuk variabel LEA dan LDR berpengaruh positif terhadap rasio laba bersih tetapi tidak signifikan. Sedangkan variabel BOPO dan CBTD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio laba bersih.

Penelitian Mawardi (2005) menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, sedangkan variabel independen terdiri dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hasil penelitian terhadap sampel sebanyak 56 bank menunjukkan bahwa BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. NIM mempunyai pengaruh yang paling tinggi terhadap ROA. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa BOPO, NPL, NIM dan CAR secara bersama-sama mempengaruhi ROA.

Serupa dengan penelitian semacam ini dan dilakukan di beberapa negara, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Funso, Kolade, dan Oje (2012), yang dilakukan pada bank-bank di Nigeria menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan kurang dari 1%. Dengan demikian, maka temuan dari penelitian ini adalah bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. Namun hasil penelitian dari Alkhatib dan Harshch (2012), yang dilakukan pada bank-bank di Palestina menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank, sedangkan *Operation Efficiency* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank.

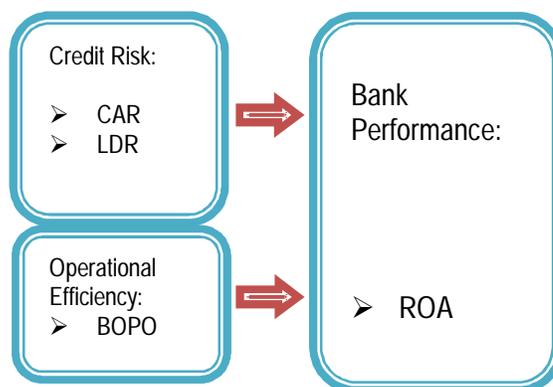
Naceur dan Kandil (2006), yang melakukan penelitian pada industri perbankan di Aljazair (Egypt) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan kurang dari 5% terhadap kinerja bank. Dengan demikian, maka bank-bank yang kecukupan modalnya besar, kinerja bank tersebut semakin baik atau meningkat. Penelitian dari Lin dan Zhang (2008), yang dilakukan di perbankan China menemukan bahwa *Loans to Banks Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini berarti di China risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Ketkar Kusum dan Ketkar Suhas (2008), yang melakukan penelitian di perbankan India, menemukan bahwa pada periode paska liberisasi, *efficiency score* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. Dengan demikian, maka bank-bank dengan skor efisiensi yang tinggi memiliki kinerja yang tinggi. Aebi, Sabato, dan Schmid (2011), yang melakukan penelitian di perbankan Eropa pada saat terjadi krisis keuangan, menemukan bahwa *Loan to Asset Ratio* (*Loans/Assets*) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, namun terhadap ROE berpengaruh negatif dan signifikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).
- H<sub>2</sub>: Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negative terhadap *Return on Asset* (ROA).
- H<sub>3</sub>: *Loan to deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan hipotesis tersebut di atas, maka model empirik penelitian adalah sebagai berikut:



Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010. Perusahaan perbankan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan akurat, atas komitmen perusahaan perbankan dalam pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Ketiga variabel independen tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan satu variabel dependen adalah *Return on Asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi, dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat mempengaruhi besarnya modal bank (Ariyani, 2010). BOPO adalah merupakan rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Hasibuan, 2007). *Loan to Deposit Ratio* adalah merupakan ratio likuiditas bank yaitu ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh suatu Bank dengan dana yang diterima oleh bank (Ihsan, 2008:54). *Loan to deposit ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003).

Populasi adalah seluruh elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan (Sekaran, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI periode tahun 2007-2010. Jumlah populasi adalah sebanyak 96 perusahaan.

Perusahaan perbankan yang masuk sebagai anggota populasi adalah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian yaitu periode tahun 2007-2010.
- 2) Perusahaan perbankan yang memiliki data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian periode tahun 2007-2010 yang telah diaudit oleh akuntan publik.
- 3) Perusahaan perbankan yang memiliki ROA positif selama periode penelitian.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2007–2010, yang memenuhi kriteria sampel, yakni sebanyak 24 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana sampel yang dipilih dengan cermat, hingga relevan dengan kriteria populasinya.

Untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda atau *Multiple Regression* (Ghozali, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov–Smirnov (K-S) dengan tingkat signifikansi yang digunakan  $\alpha = 5\%$ . Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) terhadap data penelitian.

Hasil pengujian diperoleh nilai Kolmogorov–Smirnov 1,091 dengan signifikansi pada 0,184. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti bahwa data residual telah terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Agar hasil regresi dapat diandalkan, maka harus terpenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian terhadap asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut:

### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *variance inflation value* berada di atas 0,1 atau nilai VIF masing-masing variabel independen berada di bawah 10.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai *Tolerance* dari variabel-variabel independen yang menunjukkan nilai lebih dari 0,1 dan nilai VIFnya kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari persoalan multikolinearitas.

### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode ( $t$ ) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai hitung Durbin-Watson sebesar 2,104. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 96 (dibulatkan ke  $n = 100$ ) dan jumlah variabel independen ( $k$ ) = 3, maka didapatkan nilai  $dL = 1,613$  dan  $dU = 1,736$ .

Nilai Durbin–Watson sebesar 2,104 berada di daerah tidak ada autokorelasi positif atau negatif sehingga data terbebas dari persoalan autokorelasi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Glesjer*.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter untuk semua variabel independen telah terhadap AbsUt diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari persoalan heteroskedastisitas.

## 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat.

Persamaan regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$ROA = 4,784 + 0,001 CAR - 0,040 BOPO + 0,008 LDR + e$$

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif artinya apabila terjadi kenaikan CAR, maka akan diikuti oleh kenaikan ROA.
- 2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif artinya apabila BOPO meningkat, maka ROA akan menurun.
- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif artinya apabila terjadi kenaikan LDR, maka akan diikuti oleh kenaikan ROA.

#### 4. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan untuk menguji *goodness of fit* sesuai yang dipersyaratkan dalam OLS.

##### 1) Uji Koefisien Determinasi

Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, sehingga untuk mengevaluasi model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen, penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R<sup>2</sup> karena nilai Adjusted R<sup>2</sup> dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Hasil pengujian koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) diperoleh nilai sebesar 0,188 atau kemampuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loans to Deposit Ratio* (LDR), dalam menjelaskan variasi *Return on Assets* (ROA) sebesar 18,8% (*Adjusted R Square*). Sedangkan sisanya sebesar 81,2% (100%–18,8%), dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

##### 2) Uji – F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Hasil *F-test* menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya *p-value*, dimana *sig-F* = 0.00, dan nilai F hitung sebesar 6,377 jauh lebih besar dari F tabel.

Dengan demikian seluruh variabel bebas (CAR, BOPO dan LDR) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (ROA) kurang dari 1%, dengan demikian model regresi adalah baik dan layak memenuhi persyaratan dalam OLS.

#### 5. Pengujian Hipotesis (Uji – t)

Uji Hipotesis dapat diuji dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi regresi tersebut diketahui nilai t hitung sebagai berikut:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil pengujian variabel CAR menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,956. Karena tingkat signifikansi  $0,956 > 0,05$ , maka dapat dinyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).
- 2) Biaya Operasional Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil pengujian variabel BOPO menunjukkan nilai koefisien adalah sebesar -0,040 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Karena tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan

ada pengaruh yang negatif dan signifikan dari Biaya Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA).

- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil pengujian variabel LDR menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,159. Karena tingkat signifikansi  $0,159 > 0,05$ , maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA).

### Pembahasan

Sesuai dengan teori, untuk menilai tingkat risiko kredit dan efisiensi operasional perbankan melalui analisis pengaruh variabel independen CAR, LDR, dan BOPO, menunjukkan bahwa risiko kredit dan efisiensi operasional Bank mempunyai pengaruh yang relatif rendah terhadap kinerja bank (*Return on Assets*, ROA). Rendahnya pengaruh ini ditunjukkan oleh rendahnya nilai *adjusted R square* sebesar 18,8%.

Dari uji statistik dapat diketahui bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Artinya, meskipun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif, tetapi pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Naceur dan Kandil (2006), dan Yuliani (2007), yang menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama periode penelitian menunjukkan bahwa dengan rata-rata CAR yang tinggi pencapaian penyaluran kredit tergolong rendah dilihat dari nilai rata-rata LDR.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, nilai rata-rata CAR sebesar 19.33 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI memiliki CAR diatas standar minimal dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%. Sehingga dimungkinkan bahwa laba bank masih dapat meningkat walaupun CAR turun dengan cara meningkatkan LDR karena berdasarkan tabel, nilai rata-rata LDR adalah sebesar 71.82 masih dibawah ketentuan Bank Indonesia (78%-100%).

Nilai rata-rata LDR yang rendah tersebut mengindikasikan bahwa modal yang dimiliki oleh bank belum digunakan secara optimal dimana CAR hanya berfungsi sebagai cadangan sehingga dengan nilai rata-rata CAR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berada diatas 8%, maka tidak berpengaruh terhadap ROA secara signifikan. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab mengapa pada penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Mawardi (2005).

Hasil pengujian terhadap LDR menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga mempunyai pengaruh positif, meskipun pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Abiwodo (2004), Yuliani (2007) dan Zahara (2009). Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Funso, Kolade, dan Oje (2012), yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan juga tidak sesuai dengan penelitian dari Lin dan Zhang (2008), Aebi, Sabato, dan Schmid (2011), dan Alkhatib dan Harshch (2012), yang menemukan bahwa risiko kredit (LDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja bank.

Hasil penelitian ini memberi bukti bahwa peningkatan rasio LDR mencerminkan ada kecenderungan membaiknya fungsi intermediasi yaitu semakin tinggi rasio ini kemungkinan untuk memperoleh laba dari ekspansi kredit akan semakin besar, meskipun dengan risiko yang lebih besar. Demikian juga semakin rendah LDR mengindikasikan kurangnya kemampuan bank dalam membayar

kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berdampak pada turunnya profitabilitas.

Dalam penelitian ini LDR tidak signifikan terhadap ROA disebabkan karena selama periode penelitian aktivitas pinjaman perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang terlalu rendah dilihat dari rata-rata LDR industri perbankan selama periode penelitian adalah sebesar 71,82% (kurang dari 78% sesuai ketentuan Bank Indonesia). LDR yang rendah tersebut mengindikasikan tingginya likuiditas bank yang disebabkan karena kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, selama periode penelitian pendapatan perbankan dari kredit tidak memberikan kontribusi yang nyata pada profitabilitas perbankan.

Hasil pengujian terhadap efisiensi biaya operasi (BOPO) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), hasil penelitian ini didukung oleh Mawardi (2005), Yuliani (2007) dan Abidin dan Endri (2008). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Alkhatib dan Harshch (2012), yang menemukan bahwa *operation efficiency* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank, namun tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Ketkar Kusum dan Ketkar Suhas (2008), yang menemukan bahwa *efficiency score* berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Hasil regresi parsial ini memberi bukti bahwa semakin efisien kinerja operasional suatu bank, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar sehingga profitabilitasnya juga akan semakin meningkat. Hal ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank, yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya operasi yang ditunjukkan dalam rasio BOPO agar tetap sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu maksimum sebesar 90% dalam rangka mencapai profitabilitas yang tinggi.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Meskipun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif, tetapi pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Ini berarti bahwa ada kecenderungan ROA meningkat dengan meningkatnya CAR dan LDR, peningkatan tersebut secara statistik tersebut tidak signifikan.
- 2) Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Ini berarti semakin efisien kinerja operasional bank, maka keuntungan yang diperoleh semakin besar, sehingga profitabilitas bank juga semakin meningkat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal sebagai berikut:

- 1) Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini relatif sedikit, karena sampel yang diambil hanya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Periode pengamatan yang digunakan didalam penelitian ini relatif singkat yakni hanya 4 periode tahunan, yaitu dari tahun 2007 sampai tahun 2010.
- 3) Hasil juga menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 18,8% dan sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti rasio sensitivitas terhadap risiko pasar, variabel makro ekonomi (inflasi, kurs, tingkat suku bunga dan lain-lain) dan non ekonomi lainnya.

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka implikasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

### 1) Implikasi Teoritis

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio CAR semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, dan kondisi ini berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Demikian juga dengan teori yang menyatakan semakin kecil risiko suatu bank karena di cover oleh CAR, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.  
*Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR, maka akan semakin besar kemungkinan bank menutup simpanan nasabah (deposan) dengan jumlah kredit yang telah diberikan, sehingga kondisi bank semakin baik, oleh karenanya kemungkinan bank untuk menghasilkan laba menjadi semakin baik pula dan pada akhirnya dapat mengangkat rasio laba bersihnya. Akan tetapi, semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa bank telah mempunyai risiko yang semakin besar pula, sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami suatu kerugian.
- b. Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasionalnya juga semakin tinggi, dan semakin tinggi biaya operasionalnya, maka akan semakin rendah tingkat labanya.

### 2) Implikasi Managerial

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian manajemen bank perlu untuk mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal 8%.
- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Selama periode penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI memiliki LDR yang rendah, sehingga manajemen bank harus meningkatkan LDR pada batas sesuai ketentuan regulasi 78% s/d 100%.
- c. Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan efisiensi operasional mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA dibanding dengan variable-variabel lain. Dengan demikian, manajemen bank harus memperhatikan pengendalian biaya dan meningkatkan pendapatan operasional, sehingga menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal adalah 90%, karena pada tingkat efisiensi tersebut bank dapat menghasilkan laba yang maksimal.

### Arah Penelitian Mendatang

Berdasarkan hasil koefisien determinasi ( $AdjustedR^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0,188 atau 18,8%, relative rendah. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang agar periode penelitian

diperpanjang, dan ditambahkan variabel-variabel baru diluar risiko kredit dan efisiensi operasi, seperti variabel sensitifitas dan makro ekonomi.

## REFERENSI

- Abiwodo, US , & Swasto, B. (2004). Pengaruh modal, kualitas aktiva produktif, dan likuiditas terhadap rasio laba bersih industri perbankan yang go public di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 2(2), 181-214.
- Aebi,V., Sabato, G., & Schmid, M. (2011). Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis. *Swiss Institute of Banking and Finance*, University of St. Gallen, CH-9000 St. Gallen, Switzerland.
- Alkhatib, A., & Harsheh, M. (2012). Financial performance of Palestinian commercial banks. *International Journal of Business and Social Science*, 3(3), 175-184.
- Ariyani, D. (2010). Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap ROA pada bank devisa di Indonesia Tahun 2003–2006. *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Funso, K T., Kolade, A R., & Ojo, O M. (2012). Credit risk and commercial banks' performance in Nigeria: A Panel model approach. *Australian Journal of Business and Management Research*, 2(2), 31-38.
- Gieseche, K. (2004). Credit risk modelling and valuation: An introduction, *Credit Risk. Models and Management, Vol. 2, Cornell University, London*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Kasmir. (2008). *Pemasaran bank*. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kargi, H.S. (2011). *Credit risk and the performance of Nigerian Banks*. Zaria: AhmaduBello University.
- Ketkar, Kusum W., & Ketkar, Suhas L. (2008). Performance and profitability of Indian banks in the post liberalization period. *World Congress on National Accounts and Economic Performance Measures for Nations*, May 13-17-2008, Washington DC.
- Komang, D. (2011). Tantangan ekspansi di tengah ketatnya regulasi. *Investor*, hal.92-95.
- Lin, X. & Zhang, Y. (2008). Bank ownership reform and bank performance in China. *Journal of Banking & Finance* xxx (2008) xxx-xxx.
- Ihsan, M. (2008). Penilaian kesehatan bank. *Percikan: Pemberitahuan Ilmiah*, 92, 47-55.
- Naceur, S B., & Kandil, M. (2006). The impact of capital requirements on banks' cost of intermediation and performance: The case of egypt. *International of Monetary Fund, Research Department*, 700 19<sup>th</sup> Street, Washington DC, 20431, USA.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/9/PBI/2004 tentang Tindak Lanjut Pengawasan Dan penetapan Status Bank.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor:10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor:11/2/PBI/2009 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor:12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Pada Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing.

- Astuty, W. (2007). Pengaruh risiko usaha terhadap tingkat profitabilitas bank. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 2(1), 613-626.
- Mawardi, W. (2005). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. (Studi kasus pada bank umum dengan total assets kurang dari 1 triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*, 14(1), 83-94.
- Yuliani. (2007). Hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di bursa efek Jakarta. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 5(10), 15-43.
- Zahara. (2009). Pengaruh rasio camel terhadap praktik manajemen laba di bank syariah. *Jurnal Riset Akutansi Indonesia*, 12(2), 87-102.
- Abidin, Z., & Endri.(2008). Analisis kinerja dan korelasi antar rasio keuangan industri perbankan nasional, *Modus*, 20(2), 154-163.